

REVIEW ARTIKEL : PEMANFAATAN BUAH BUAHAN DALAM MENCEGAH STUNTING DI INDONESIA

Amran Halim^{1*}

Program Studi Farmasi, Jurusan Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram¹

*Corresponding Author : amranhalim1219@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, terutama pada anak usia dini. Kondisi ini berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta produktivitas anak di masa depan. Rendahnya konsumsi buah-buahan yang merupakan sumber mikronutrien penting menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Penelitian ini dilakukan dengan metode *systematic review* terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas pemanfaatan buah lokal sebagai upaya pencegahan stunting di Indonesia, khususnya buah naga, pisang, alpukat, dan pepaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa keempat buah tersebut mengandung nutrisi esensial seperti vitamin, mineral, serat, antioksidan, dan senyawa bioaktif yang berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Inovasi pengolahan seperti puding, selai, cookies, dan MPASI dari buah-buahan ini telah diterapkan dalam berbagai program pengabdian masyarakat dan terbukti meningkatkan penerimaan anak terhadap pangan bergizi serta memberdayakan ekonomi keluarga. Kesimpulannya, pemanfaatan buah lokal sebagai intervensi gizi berbasis masyarakat sangat potensial untuk dimasukkan dalam strategi pencegahan stunting secara berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci : buah lokal, gizi anak, intervensi gizi, MPASI, stunting

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major challenge in Indonesia, particularly among young children. This condition has long-term impacts on physical growth, brain development, and future productivity. One contributing factor to the high prevalence of stunting is the low consumption of fruits, which are key sources of essential micronutrients. This study employs a systematic review method to analyze various scientific literature related to the utilization of local fruits in preventing stunting in Indonesia, focusing on dragon fruit, banana, avocado, and papaya. The findings indicate that these fruits are rich in vital nutrients such as vitamins, minerals, fiber, antioxidants, and bioactive compounds that support child growth and development. Innovations in food processing, such as puddings, jams, cookies, and complementary feeding (MPASI), have been implemented in community programs and have proven effective in improving children's acceptance of nutritious foods while also empowering household economies. In conclusion, the use of local fruits as a community-based nutrition intervention holds strong potential for inclusion in sustainable stunting prevention strategies in Indonesia.

Keywords : local fruits, child nutrition, nutrition interventions, MPASI, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu panjang. Anak dengan stunting umumnya memiliki tinggi badan di bawah rata-rata anak seusianya dan dapat menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan kognitif. Keadaan ini biasanya dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut hingga usia dua tahun, sehingga status gizi ibu hamil serta pemenuhan gizi anak pada periode awal kehidupan menjadi faktor krusial dalam mencegah terjadinya stunting (Anjani et al., 2024). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021), pada tahun 2020 tercatat sekitar 149,2 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting, atau setara dengan

22% dari total populasi anak global. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi kedua setelah Timor Leste dalam hal prevalensi stunting, meskipun tren nasional menunjukkan penurunan secara bertahap (Setyawati et al., 2024). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional menurun menjadi 19,8%, melampaui target proyeksi Bappenas sebesar 20,1%. Meskipun demikian, upaya berkelanjutan tetap diperlukan untuk mempertahankan capaian ini dan mempercepat penurunan angka stunting demi tercapainya target pembangunan nasional jangka panjang pada tahun 2045 (Kemenkes RI, 2024).

Secara umum, faktor penyebab stunting terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi (kekurangan gizi kronis) sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak, khususnya pada 1000 hari pertama kehidupan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh yang kurang optimal, pernikahan usia dini, serta kondisi kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu (Candra, 2020). Perubahan iklim diperkirakan akan memperburuk angka malnutrisi dan masalah kesehatan pada anak. Menurut laporan Bill & Melinda Gates Foundation, kondisi ini dapat menyebabkan tambahan sekitar 40 juta anak mengalami stunting dan 28 juta anak mengalami wasting pada tahun 2050. Wasting berdampak negatif pada perkembangan fisik maupun mental, serta meningkatkan risiko anak terkena penyakit (Fentiana et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pencegahan stunting adalah melalui peningkatan konsumsi makanan bergizi, khususnya yang kaya akan vitamin dan mineral. Buah-buahan merupakan sumber alami mikronutrien yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Meskipun kebutuhan mikronutrien tidak sebesar makronutrien, kekurangannya dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan. Namun, tingkat konsumsi buah-buahan di masyarakat, masih tergolong rendah (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga melalui teknologi digital dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pencegahan stunting, sekaligus memfasilitasi pemantauan pertumbuhan anak secara lebih efektif (Rohmah & Mufida, 2022). Selain itu, faktor sosial dan ekonomi, seperti tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga, turut memengaruhi risiko terjadinya stunting. Studi lain mengembangkan model jalur faktor risiko pencegahan stunting di Indonesia yang menekankan pentingnya intervensi dengan mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi setempat (Syamsir et al., 2023).

Pencegahan stunting dapat dilakukan melalui peningkatan status gizi remaja putri, peningkatan kualitas perawatan ibu hamil dan menyusui, pemberian ASI eksklusif, serta penyediaan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat (Saleh et al., 2021). Salah satu bentuk pencegahan adalah dengan memberikan intervensi gizi optimal, seperti MP-ASI yang sesuai. MP-ASI merupakan makanan tambahan yang diberikan kepada anak sejak usia 6 bulan selain ASI, untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi. Mengingat kapasitas lambung anak yang terbatas dan kebutuhan nutrisi yang tinggi, bahkan bayi yang mendapat ASI optimal tetap berisiko mengalami stunting apabila tidak memperoleh MP-ASI dengan jumlah dan kualitas yang memadai setelah usia enam bulan (Ara et al., 2019). MP-ASI yang diberikan harus memenuhi standar konsistensi, variasi, dan frekuensi (Shaker-Berbari et al., 2021). Pemberian MP-ASI yang seimbang diawali dengan peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi gizi (Susilowardani & Budiono, 2022). Edukasi tersebut dapat dilakukan melalui kelas gizi yang dilanjutkan dengan kunjungan rumah untuk mendorong penggunaan buah-buahan lokal sebagai salah satu upaya meningkatkan status gizi (Effendy et al., 2020).

Kurangnya konsumsi buah dan sayur pada masa remaja dapat berdampak negatif terhadap kesehatan di masa mendatang. Buah dan sayur merupakan komponen penting dalam pola makan seimbang karena mengandung mineral, serat, dan vitamin yang dibutuhkan tubuh setiap hari. Selain itu, kandungan antioksidan dalam buah dan sayur berfungsi menetralkan senyawa

berbahaya dalam tubuh, sehingga membantu menjaga kesehatan, termasuk memperkuat sistem kekebalan tubuh (Putra, 2016). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2018), pada tahun 2018 tercatat 95,5% penduduk Indonesia berusia 5 tahun ke atas mengonsumsi buah dan sayur kurang dari lima porsi per hari dalam seminggu, dan di Provinsi Kalimantan Timur angka konsumsi kurang tersebut terjadi selama sembilan minggu.

Dengan tingginya prevalensi stunting di Indonesia dan rendahnya konsumsi buah-buahan, diperlukan strategi pencegahan berbasis gizi yang lebih efektif. Buah-buahan, sebagai sumber vitamin, mineral, serat, dan antioksidan, berperan penting dalam mendukung pertumbuhan optimal dan mencegah kekurangan gizi. Artikel ini meninjau pemanfaatan buah-buahan sebagai pendekatan strategis dalam pencegahan stunting di Indonesia, dengan harapan dapat menjadi acuan bagi pengembangan program dan kebijakan gizi yang lebih tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain systematic review dengan menelaah berbagai literatur, termasuk jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen kebijakan, dan publikasi lembaga kesehatan yang relevan dengan topik pemanfaatan buah untuk pencegahan stunting. Populasi penelitian adalah seluruh literatur yang membahas topik tersebut, dengan sampel berupa publikasi yang memenuhi kriteria inklusi dan diterbitkan pada periode 2015–2025. Penelusuran literatur dilakukan secara daring melalui berbagai basis data ilmiah pada tahun 2025. Instrumen penelitian meliputi daftar kriteria seleksi literatur dan lembar pencatatan data untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan informasi yang diperoleh (Suryanarayana & Mistry, 2016). Data dianalisis secara kualitatif dengan menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan buah dalam pencegahan stunting. Karena seluruh data bersumber dari publikasi yang tersedia secara publik, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik.

HASIL

Tabel 1. Hasil Systematic Review

No.	Buah	Sumber Literatur	Bagian yang dimanfaatkan	Kandungan
1.	Buah naga	(Zackiyah et al., 2018), (Mahargyani, 2018), (Nirmala et al., 2024)	Kulit, dan daging buah	Buah naga mengandung nutrisi seperti vitamin B kompleks, vitamin C, protein, lemak, karbohidrat, dan serat. Buah naga matang juga kaya akan asam organik, protein, kalium, magnesium, dan kalsium (Zackiyah et al., 2018). Sementara itu, kulit buah naga mengandung vitamin C, E, A, antosianin, karoten, dan fitoalbumin (Mahargyani, 2018).
2.	Pisang	(Junus & Mamu, 2022), (Nurjanah et al., 2024)	Daging dan kulit buah	vitamin C, Vitamin B6, Vitamin A, folat, magnesium, besi dan serat pangan (Junus & Mamu, 2022; Rahmawati et al., 2024). Kulit buah pisang mengandung serat pangan dalam jumlah 50g/100g sehingga merupakan sumber serat pangan potensial (Nurjanah et al., 2024).
3.	Alpukat	(Nugraha et al., 2024)	Daging buah	Alpukat mengandung lemak sehat, folat, serat, serta beberapa

			vitamin dan mineral (Nugraha <i>et al.</i> , 2024)
4.	Pepaya	(Fatmawati <i>et al.</i> , 2023), (Dungga <i>et al.</i> , 2022)	protein dan vitamin B (Fatmawati <i>et al.</i> , 2023). Selain enzim papain, kulit pepaya juga mengandung alkaloid karpaina, glukosid, saponin, sakarosa dextrosa dan lain-lain (Dungga <i>et al.</i> , 2022)

PEMBAHASAN

Berbagai buah lokal di Indonesia memiliki potensi besar sebagai sumber pangan dalam pencegahan stunting karena kandungan nutrisinya yang beragam. Berdasarkan **Tabel 1**, terdapat beberapa buah lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai pencegah stunting diantaranya buah naga yang dimanfaatkan bagian daging dan kulit buah naga, buah pisang yang dimanfaatkan daging dan kulit buah, buah alpukat yang dimanfaatkan daging buah dan buah papaya yang dimanfaatkan daging dan kulit buah. Buah naga mengandung vitamin A, vitamin B kompleks, vitamin C, kalsium, serta antioksidan kuat seperti antosianin dan karoten yang terutama terdapat pada kulitnya. Senyawa ini membantu melindungi tubuh dari radikal bebas dan mendukung pertumbuhan anak. Buah naga juga kaya serat dan air yang baik untuk pencernaan. Produk olahan seperti selai, puding, dan jelly berbasis buah naga sering disukai anak-anak dan efektif sebagai makanan tambahan untuk mencegah stunting. Selain bermanfaat bagi kesehatan, pemanfaatannya juga mendukung pemberdayaan ekonomi lokal melalui UMKM yang mengolah buah ini. (Nirmala *et al.*, 2024; Mahargyani, 2018).

Terdapat penelitian sebelumnya Amir *et al.* (2024) melaporkan peningkatan pengetahuan ibu balita melalui pendekatan partisipatif dan demonstrasi pembuatan puding buah naga, yang menghasilkan agen perubahan di masyarakat untuk praktik gizi sehat. Sementara itu, Wulan Pramadhani *et al.* (2024) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kategori baik dari 40% menjadi 63% setelah edukasi dan demonstrasi PMT puding buah naga bagi bayi usia 6–24 bulan, sekaligus mendorong modifikasi resep sesuai bahan lokal agar lebih terjangkau. Adapun penelitian setiawan *et al.* (2025) mengambil pendekatan laboratorium dengan mengembangkan cookies berbahan tepung kacang merah dan buah naga. Mereka melakukan uji sensori dan analisis nutrisi untuk menentukan formula terbaik yang memenuhi kriteria PMT. Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan ilmiahnya, tetapi kurang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Untuk olahan buah naga dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan persentase tertinggi yang digunakan yaitu sebagai PMT dalam mencegah stunting.

Selanjutnya, buah pisang merupakan salah satu buah tropis yang mudah diperoleh, terjangkau, dan memiliki rasa manis alami yang disukai oleh anak-anak. Pisang mengandung berbagai zat gizi penting seperti vitamin A, B6, C, asam folat, magnesium, zat besi, dan serat pangan yang berperan dalam mendukung fungsi saraf, kekebalan tubuh, serta pembentukan sel darah merah (Junus & Mamu, 2022). Tidak hanya itu, karbohidrat kompleks dan kalori dalam pisang menjadi sumber energi utama yang sangat dibutuhkan balita selama masa pertumbuhan (Rahmawati *et al.*, 2024). Kandungan protein dan zat besi juga penting untuk mencegah anemia, yang sering kali menjadi pemicu stunting pada anak. Selain itu, serat dalam pisang membantu menjaga saluran pencernaan tetap sehat dan meningkatkan penyerapan nutrisi penting lainnya.

Upaya pemanfaatan pisang sebagai makanan tambahan dilakukan di Desa Srigonco, Kabupaten Malang, melalui inovasi produk olahan seperti cookies pisang, yang terbukti meningkatkan pengetahuan kader posyandu serta keterampilan mereka dalam membuat

makanan sehat berbasis hasil panen lokal (Rahmawati et al., 2024). Menariknya, kulit pisang yang selama ini dianggap limbah ternyata memiliki kandungan serat pangan tinggi, sekitar 50 gram per 100gram bahan kering, yang bermanfaat bagi kesehatan saluran cerna dan mendukung pemenuhan gizi balita (Nurjanah et al., 2024). Program SADARZI dan RAPI mengembangkan pendekatan *zero waste* dengan mengolah kulit pisang menjadi tepung sebagai bahan dasar cookies, sekaligus membuka peluang ekonomi produktif di tingkat rumah tangga. Selain itu, buah alpukat (*Persea americana* Mill.) juga memiliki potensi besar dalam pencegahan stunting karena kandungan gizinya yang lengkap. Alpukat mengandung lemak sehat, terutama asam lemak tak jenuh tunggal, serta berbagai vitamin seperti A, B kompleks, C, E, dan K, dan mineral penting seperti kalium, folat, dan zat besi. Kandungan tersebut sangat berperan dalam perkembangan otak, sistem saraf, dan kekebalan tubuh anak, yang merupakan faktor penting dalam mencegah stunting sejak dini (Oviana et al., 2024).

Berbagai inovasi pengolahan alpukat telah dilakukan dalam program pengabdian masyarakat, seperti di Desa Karangpandan yang mengembangkan puding alpukat sebagai makanan tambahan balita (Nugraha et al., 2024). Di Desa Segene Balik, alpukat dijadikan avocado dessert yang mudah dibuat dan diterima anak-anak (Yani et al., 2024). Sementara itu, di Desa Wih Bersih, alpukat diolah untuk balita dan ibu hamil sebagai upaya pencegahan malnutrisi sejak kehamilan (Oviana et al., 2024). Selain menyehatkan, olahan alpukat juga mendorong pemberdayaan ekonomi lokal dan kemandirian pangan desa karena memanfaatkan hasil panen yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Adapun buah pepaya (*Carica papaya* L.) merupakan buah kaya gizi yang mengandung vitamin A, C, E, B kompleks, asam folat, kalsium, kalium, serta enzim papain yang berperan dalam memperlancar pencernaan protein dan meningkatkan penyerapan nutrisi. Kandungan vitamin B kompleks, seperti tiamin dan riboflavin, juga dapat merangsang nafsu makan pada balita stunting (Fatmawati et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian pepaya segar sebanyak 100 gram per hari mampu meningkatkan berat badan balita secara signifikan, sedangkan pengolahannya menjadi MPASI seperti selai dan puding terbukti meningkatkan pengetahuan gizi ibu balita serta diterima baik oleh anak karena teksturnya yang lembut (Izati et al., 2025).

Inovasi lain meliputi pemanfaatan kulit pepaya menjadi tepung sebagai bahan nugget yang bergizi, mendukung konsep *zero waste*, dan memberikan nilai tambah ekonomi (Dungga et al., 2022). Selain itu, pepaya muda yang mengandung senyawa laktagogum seperti flavonoid dan polifenol terbukti meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui, sehingga secara tidak langsung membantu pemenuhan gizi bayi sejak periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Ariyanti et al., 2022). Secara keseluruhan, pemanfaatan buah naga, pisang, alpukat, dan pepaya sebagai pangan lokal intervensi gizi memiliki nilai strategis dalam menurunkan prevalensi stunting. Selain meningkatkan status gizi balita dan ibu, pendekatan ini juga memberdayakan masyarakat melalui keterampilan, pengolahan, dan wirausaha pangan lokal yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pemanfaatan buah-buahan lokal seperti buah naga, pisang, alpukat, dan pepaya memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting di Indonesia. Keempat buah tersebut terbukti kaya akan zat gizi penting yang mendukung pertumbuhan, sistem imun, serta nafsu makan anak balita. Melalui inovasi pengolahan sederhana dan edukasi masyarakat, buah-buahan ini dapat dijadikan makanan tambahan yang mudah diterima anak sekaligus menjadi sumber penghasilan rumah tangga. Pendekatan berbasis pangan lokal tidak hanya efektif dari sisi gizi, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, integrasi pemanfaatan buah lokal dalam program pencegahan stunting perlu terus didorong, terutama di tingkat keluarga dan komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa dan seluruh pihak yang terlibat untuk mendukung penulis dalam menyelesaikan studi literatur ini terutama orang tua saya yang selalu mendukung apapun yang penulis kerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Septianingrum, A., Syavinaz, E. I., Firtiana, S., Agus, M., Zalfa, S., Mufrodah, N., Karimah, H. A., Chaqiqi, S., Shren, S., Hidayah, R., & Fajriyah, N. N. (2024). Pencegahan stunting dengan pendekatan masyarakat melalui komunikasi, informasi, dan edukasi di Sragi Desa Kalijambe Dusun III & IV. *Batik-Mu*, 4(2), 73-79
- Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 62–69.
- Ara, G., Sanin, K. I., Khanam, M., Sarker, S. A., Khan, S. S., Rifat, M., Chowdhury, I. A., Askari, S., Afsana, K., & Ahmed, T. (2019). *Study protocol to assess the impact of an integrated nutrition intervention on the growth and development of children under two in rural Bangladesh. BMC Public Health*, 19(1), 1437.
- Ariyanti, R., Sarah, S., Sumardani, A. T., Nurasyikin, S., Resnita, R., Fauzia, F., & Sofia, S. (2022). Pelatihan olahan pepaya (Suka'ma) sebagai upaya peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui untuk mencegah stunting di Bunyu Barat. Selaparang: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 2158–2161.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Edisi ke-1. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dungga, E. F., Papeo, D. R. P., & Liputo, G. P. (2022). Pelatihan pembuatan tepung kulit pepaya sebagai bahan dasar nugget untuk mencegah stunting di Desa Huntu Selatan, Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 1(3), 103–108.
- Effendy, D. S., Prangthip, P., Soonthornworasiri, N., Winichagoon, P., & Kwanbunjan, K. (2020). *Nutrition education in Southeast Sulawesi Province, Indonesia: A cluster randomized controlled study. Maternal and Child Nutrition*, 16(4).
- Fentiana, N., Achadi, E. L., et al. (2023). *A stunting prevention risk factors pathway model for Indonesian districts. Kesmas: National Public Health Journal*, 17(3), 123–130.
- Fatmawati, S., Suryani, N. W., & Ningsih, A. R. (2023). Pemberian buah pepaya (*Carica papaya L.*) terhadap peningkatan berat badan balita usia 1–3 tahun. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(1), 45–52.
- Izati, M., Alkausari, L. I., LailatulSifa, F. A., Saputra, I. T., Sari, I. C., Agustiana, I., Rizky Afriliantiko, L., Oktavianti, F. R., Shandra, L. B., Artianti, M. C. R., Maulana, M. A., Ariani, L. W., & Suharsanti, R. (2025). Pelatihan dan penyuluhan pemanfaatan buah pepaya sebagai MPASI untuk mencegah stunting. *Jurnal Pengabdian IKIFA*, 4(1), 1–9.
- Junus, N., & Mamu, K. J. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Buah Pisang sebagai Makanan Pencegah Stunting Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 41 Tahun 2014. *Jurnal DAS SEIN*, 2(1), 1–12
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 dalam angka*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

- Marbun, M. et al. (2025). Memanfaatkan Produk Lokal Alpukat dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Cang Duri, Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3509-3514
- Nirmala, AR, Fahira, MA, Ashri, JM, Salsabila, PA, Halim, A., & Andanalusia, M. (2024). Pemberdayaan ibu-ibu PKK Desa Sambik Elen melalui diversifikasi produk olahan buah naga. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7 (1), 115–119.
- Nugraha, F. M. et al. (2024). Pemanfaatan Komoditas Pangan Lokal: Puding Alpukat Sebagai Solusi Inovatif dalam Pencegahan Stunting. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nurjanah, N., Nurfita, N. R., & Magasida, D. (2024). Program Gerakan Ibu Balita Cegah Stunting Melalui SADARZI dan Pemanfaatan Racikan Kulit Pisang (RAPI). *Community Development Journal*, 5(2), 2826–2833.
- Oviana, L. et al. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini melalui Pemanfaatan Buah Alpukat di Desa Wih Bersih, Kecamatan Silih Nara. *AJCE – Aceh Journal of Community Engagement*, 3(1), 31–36.
- Pramadhani, W., Sari, I. P., Puspita, D., Azzahra, F., Trinita, F., Bilqis, Z., & Yanti, S. (2024). PMT puding buah naga pada bayi sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Sambau Kepulauan Riau. *Compromise Journal*, 2(3)
- Putra, W. K. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Konsumsi Sayuran pada Anak Sekolah Dasar (SD) Kembang Arum 01/02 Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. In UNNES. UNNES
- Rahmawati, M., Bete, D., Susanto, H., Araujo, N. A. de D., Alfianto, A. G., & Sulaksono, A. D. (2024). Pengolahan pangan unggulan pisang sebagai produk makanan tambahan pada balita stunting. *Jurnal Kacaneegara*, 7(1), 121–126.
- Rohmah, M., & Mufida, R. T. (2022). *Analysis of parental behavior about stunting prevention seen from fulfillment of nutritional needs in toddler age children based on Health Belief Model theory*. *Jurnal Midpro*, 14(2), 123–130.
- Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). *Role of Maternal in Preventing Stunting: a Systematic Review*. *Gaceta Sanitaria*, 35, S576– S582.
- Setiawan, D. I., Amalia, M. R., Hadi, N. S., & Taidi, J. E. W. (2025). Evaluasi daya terima dan nilai gizi cookies berbahan tepung kacang merah dan buah naga untuk pencegahan stunting. *SAGO Gizi dan Kesehatan*, 6(1), 55-58
- Shaker-Berbari, L., Qahoush Tyler, V., Akik, C., Jamaluddine, Z., & Ghattas, H. (2021). *Predictors of complementary feeding practices among children aged 6–23 months in five countries in the Middle East and North Africa region*. *Maternal and Child Nutrition*, 17(4).
- Susilowardani, A. I., & Budiono, I. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Praktik Ibu Baduta Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(2), 131–136.
- Syamsir, S. B., Setiawan, A., Kurwiyah, N., Naralia, T. W., Supriyatno, H., & Mar'ah, N. A. (2023). *Preventing stunting through digital family empowerment: A thematic literature review*. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 9(4), 603–610.
- Yani, F., Safitri, N., & Rahayu, I. (2024). Pemanfaatan *avocado dessert* sebagai makanan tambahan pada balita dalam upaya pencegahan stunting di Desa Segene Balik. *Jurnal Teknologi Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 54–60.